

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut Albab (2015:1), jika jumlah permintaan akan saham lebih besar dari penawaran maka harga saham akan naik, sebaliknya jika penawaran lebih besar dari permintaan maka harga saham akan turun. Oleh karena itu, ketika investor melakukan investasi dalam bentuk saham, maka investor memerlukan informasi sebagai bahan pertimbangan dan penilaian tentang kinerja perusahaan dan kemungkinan dampak atau hubungannya dengan harga saham.

Perusahaan *food and beverage* merupakan salah satu sektor usaha yang sangat diperlukan bagi masyarakat Indonesia. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia maka kebutuhan akan *food and beverage* juga akan semakin meningkat. Kecendrungan masyarakat Indonesia mengkonsumsi makanan *ready to eat* menyebabkan banyak bermunculan perusahaan – perusahaan *food and beverage*. Oleh karenanya persaingan antar perusahaan pun semakin kuat. Dengan persaingan yang semakin kuat ini menuntut perusahaan untuk memperkuat *fundamental* agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis. Ketika suatu perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan global akan mengakibatkan penurunan *volume* perusahaan sehingga perusahaan akan

mengalami kebangkrutan. Banyak investor memilih perusahaan *food and beverage* karena saham tersebut merupakan saham – saham yang paling tahan terhadap krisis moneter atau ekonomi, dibanding dengan sektor lain karena dalam keadaan krisis maupun tidak krisis sebagian produk *food and beverage* tetap dibutuhkan. Sebab produk ini merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia. Berikut ini data perkembangan harga saham, GPM dan DER pada perusahaan *food and beverage* dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Perkembangan Harga saham, GPM dan DER
Perusahaan Food and Beverage 2017-2019

Keterangan	Tahun		
	2017	2018	2019
GPM	0,123	0,242	0,243
DER (%)	110,886	137,419	68,619
Harga Saham	-0,075	0,031	0,004

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui nilai GPM pada tahun 2017 adalah 0,123 kemudian pada tahun 2018 dan 2019 naik menjadi 0,242 dan 0,243. Struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bahwa tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan dari 110,886% menjadi 137,419%. Namun sebaliknya pada tahun 2019 menurun menjadi 68,619%. Harga saham pada tahun 2017 adalah -0,075 dimana mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 0,031 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 0,004.

Keputusan investasi diberlakukan oleh para investor, sehingga investor dihadapkan pada keinginan untuk memperoleh tingkat pengembalian yang maksimal dari nilai investasi, dan tingkat risiko yang dihadapi, karena investasi di pasar modal merupakan aktivitas yang dihadapkan dengan berbagai macam risiko dan ketidakpastian yang sulit untuk diprediksi, sesuai dengan prinsip investasi di pasar modal “*low risk low return, high risk high return*” yaitu risiko yang kecil akan memberikan tingkat keuntungan yang kecil dan risiko yang besar akan memberikan keuntungan yang besar. Dengan demikian untuk mengurangi ketidakpastian dalam mendapatkan keuntungan dan menanggung risiko yang terjadi maka para investor memerlukan berbagai informasi sebagai pedoman untuk memutuskan investasi di pasar modal.

Risiko dapat dipahami sebagai berkurang atau bahkan hilangnya modal yang ditanamkan pada suatu bisnis atau perusahaan, dimana hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan untuk masa mendatang. Risiko suatu investasi diartikan sebagai variabilitas hasil investasi yang sesungguhnya terhadap hasil investasi yang diharapkan (Sudana, 2009). Risiko dalam dunia bisnis tidak bisa dihindari, namun risiko tersebut bisa diminimalisir dengan penerapan strategi yang tepat. Itu sebabnya investor tak hanya dituntut untuk memiliki modal saja tetapi juga pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang investasi, bahkan investor pun perlu memiliki insting. Semua hal tersebut dibutuhkan untuk menentukan langkah dan strategi yang tepat guna meminimalisir risiko. Tingkat pengembalian (*return*) merupakan keuntungan yang diharapkan di masa mendatang atas tindakan penanaman modal yang dilakukan. Wujud dari

pengembalian investasi ini bisa berupa *capital gain* maupun dividen, tergantung pada jenis investasi yang dilakukan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk melihat harga saham rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio investasi, rasio profitabilitas dan struktur modal (Budi Raharjo, 2007).

Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *gross profit margin* (GPM). GPM merupakan rasio antara laba kotor (yaitu penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan) terhadap penjualan bersih (Hapsari, 2007). *gross profit margin* (GPM) yang meningkat menunjukkan semakin besar tingkat kembalian keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat. Menurut hasil penelitian terdahulu mengenai *gross profit margin* yang diteliti oleh Mariani (2018) dan Andri Prasetyo (2013) menemukan bahwa *gross profit margin* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Evita (2017), Jasa dan Baan (2019) dan Batubara (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *gross profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio keuangan pun dapat menentukan harga saham selanjutnya adalah struktur modal, dalam penelitian ini struktur modal diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). DER adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau pemegang saham. Semakin tinggi angka *debt to equity ratio* (DER) maka

diasumsikan bahwa perusahaan tersebut berisiko tinggi, berlaku juga sebaliknya semakin kecil *debt to equity ratio* (DER) semakin baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham. Menurut hasil penelitian terdahulu mengenai *debt to equity ratio* (DER) yang diteliti oleh Jojo Gustmainar dan Mariani (2018), Andri Prasetyo (2013) dan Ircham dkk (2014) menemukan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharno (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang uraian diatas dan adanya ketidak sesuaian hasil penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, serta untuk memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan topik Pengaruh *Gross Profit Margin* dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, dapat dirumuskan masalah sebagai dasar kajian penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *gross profit margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019?

3. Apakah *gross profit margin* dan struktur modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *gross profit margin* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *gross profit margin* dan struktur modal secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dan ditekuni sekaligus mampu memberikan sumbangan pemikiran dan pemecahannya serta mampu memberikan kontribusi dalam menyusun penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap masalah yang sedang dihadapi perusahaan / subyek penelitian.

3. Bagi Fakultas/ Universitas

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu tambahan keperustakaan serta dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya terhadap masalah yang terkait.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Grand Theory*

1) *Signalling Theory*

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan (Rusmini, 2016). Teori signal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi kepada publik. Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor dipasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Brigham dan Houston (2011) dalam Prapaska (2012) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan

investor. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai inisiatif dan dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal (Tearney, 2000) karena terdapat asimetri informasi antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Asimetri informasi terjadi ketika pihak internal perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan pihak eksternal. Hal ini dapat mengakibatkan pihak eksternal memberikan nilai yang rendah pada perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi tersebut. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak eksternal, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya kepada pihak eksternal perusahaan yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang (Wolk *et al.*, 2000) dalam Prapaska (2012).

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatif yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Maka diharapkan dengan memberikan sinyal positif yang berupa hal-hal baik mengenai laporan keuangan akan membuat pihak eksternal tertarik dan percaya untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan.

2) *Pecking Order Theory*

Teori *pecking order* menyatakan bahwa perusahaan lebih suka pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal, utang yang aman dibandingkan utang yang berisiko serta yang terakhir adalah saham biasa (Myers, 1984). *Pecking order theory* yang dikemukakan oleh Myers (1984) menggunakan dasar pemikiran bahwa tidak ada suatu target *debt to equity ratio* tertentu dimana hanya ada tentang hirarkhi sumber dana yang paling disukai oleh perusahaan. Esensi teori ini adalah adanya dua jenis modal *external financing* dan *internal financing*. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan yang *profitabel* umumnya menggunakan utang dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut bukan disebabkan karena perusahaan mempunyai target *debt ratio* yang rendah, tetapi karena mereka memerlukan *external financing* yang sedikit. Perusahaan yang kurang *profitabel* akan cenderung menggunakan utang yang lebih besar karena dua alasan, yaitu; (1) dana internal tidak mencukupi, dan (2) utang merupakan sumber eksternal yang lebih disukai. Maka dari itu, teori *pecking order* ini membuat hirarkhi sumber dana, yaitu dari internal (laba ditahan), dan eksternal (utang dan saham). Ada juga pendapat dari Myers (1984) bahwa pemilihan sumber eksternal disebabkan karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Asimetri informasi terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada para pemegang saham.

2.1.2 Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2013: 88), harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan

ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut Sartono (2008) menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Menurut Martono dan Harjito (2007: 13), harga saham merupakan refleksi dari keputusan – keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan asset. Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga saham adalah harga yang ditentukan berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran.

$$\text{Harga Saham} = \frac{\text{Harga Saham Sebelumnya} - \text{Harga Saham saat ini}}{\text{Harga Saham Sebelumnya}}$$

2.1.3 *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan rasio antara gross profit yang diperoleh perusahaan dengan total penjualan yang diperoleh pada periode yang sama. Rasio ini digunakan untuk melihat keuntungan kotor perusahaan dari setiap produk yang dijual. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka rasio ini akan menurun berlaku juga sebaliknya, apabila harga pokok penjualan menurun, maka rasio ini akan meningkat. Perubahan harga pokok penjualan akan mempengaruhi laba yang diperoleh suatu perusahaan. Dalam kondisi normal, rasio ini selalu bernilai positif karena akan menunjukkan suatu

perusahaan telah menjual produk di atas harga pokok sehingga perusahaan dapat dipastikan memperoleh keuntungan.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1.4 Struktur Modal

Struktur modal (*Capital Structure*) merupakan kombinasi hutang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan (Sulaiman,2017). Struktur modal merupakan bentuk pembelanjaan yang permanen didalam mencerminkan keseimbangan diantara hutang jangka dengan modal sendiri. Menurut Rodoni dan Ali (2010), Struktur modal merupakan proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau panduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber yaitu berasal dari dalam dan luar perusahaan.

Penentuan struktur modal bagi suatu perusahaan sangatlah penting, karena dapat menentukan pencapaian tujuan manajemen keuangan perusahaan. Tujuan struktur modal adalah menciptakan suatu bauran atau kombinasi sumber pembelanjaan permanen sedemikian rupa, sehingga mampu memaksimalkan harga saham perusahaan, meminimumkan biaya modal dan akhirnya memaksimalkan nilai perusahaan (Yanda, 2018).

Dalam penelitian ini struktur modal diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan

seberapa besar perusahaan memakai pendanaan yang diperoleh melalui hutang jika dibandingkan dengan pendanaan yang diperoleh melalui modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk menjamin uang (Kasmir, 2010). Rasio ini memperlihatkan proporsi penggunaan pendanaan dari hutang dibandingkan dengan pendanaan dari modal sendiri untuk membiayai investasi.

Informasi mengenai *debt to equity ratio* (DER) suatu perusahaan akan mempengaruhi calon investor untuk menanam saham di suatu perusahaan. Rasio DER dapat digunakan calon investor sebagai dasar untuk menanamkan investasi ke dalam perusahaan karena variabel ini menggambarkan modal sendiri dan total utang dimana keduanya dimanfaatkan oleh mereka untuk melihat tingkat risiko, tingkat pengembalian (*return*) dan pendapatan (*revenue*) yang akan diterima oleh perusahaan. Tingkat risiko, *return* dan *revenue* dapat mempengaruhi tinggi rendahnya permintaan akan saham dimana hal tersebut juga akan mempengaruhi nilai perusahaan (Astuti, 2014).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian Jojo Gustmainar dan Mariani (2018) yang berjudul “*Analysis Of The Effect Of Current ratio, Debt To Equity Ratio, Gross Profit Margin, Return On*

Investment, And Earning Per Share On Stock Price At LQ 45 Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In The Year Of 2010-2016". Variabel yang diteliti yaitu *Current Ratio*, *Debt to equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Return on Investment*, *Earning Per Share*. Teknik analisis data menggunakan Teknik Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *Return On Investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

- 2) Penelitian Bachrum Baihaqi dkk (2019) yang berjudul "Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017". Variabel yang diteliti yaitu *Return On Equity*, *Gross Profit Margin* dan Pertumbuhan Penjualan sebagai variabel Independen dan Harga Saham sebagai variabel *dependent*. Teknik analisis data menggunakan Teknik Analisis Kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Return On Equity* tidak berpengaruh Signifikan terhadap Harga Saham, *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh Signifikan terhadap Harga Saham.
- 3) Penelitian Muhammad Ircham dkk (2014) yang berjudul "Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2009-2012)". Variabel

yang diteliti yaitu Struktur Modal dan profitabilitas sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai Variabel dependen. Teknik analisis data menggunakan Teknik Analisis Regresi Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham, *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh dominan terhadap Harga Saham, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

- 4) Penelitian Andri Prasetyo (2013) yang berjudul “Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011”. Variabel yang diteliti yaitu *Leverage*, profitabilitas sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis data menggunakan Teknik Analisis Regresi Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Debt Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap Harga Saham, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan Positif terhadap Harga saham, *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham, *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Gross Profit Margin* secara simultan atau Bersama-sama berpengaruh secara signifikan positif terhadap Harga Saham.
- 5) Penelitian Suharno (2016) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014”. Variabel yang diteliti yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Price Earning Ratio* (PER). Teknik analisis data menggunakan Teknik dokumentasi. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROA, TATO, dan PER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham sedangkan CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

- 6) Penelitian Achmad Tavip Junaedi dan Evita Anugrah S (2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel yang diteliti yaitu *Return On Investment*, *Return On Equity*, *Earning Per hare*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Stock Price*. Teknik analisis data menggunakan Teknik Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Return On Investment*, *Return On Equity*, *Earning Per hare* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
- 7) Penelitian Retnowati Jasa dan Roy Rocky Suprpto Baan (2019) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal dan Harga Saham Pada Industri Barang Konsumsi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel yang diteliti yaitu *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Break Even Point (BEP)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*. Teknik analisis data menggunakan Teknik Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Current Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal, *Gross Profit Margin (GPM)* berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, *Quick Ratio (QR)* berpengaruh negatif

tidak signifikan terhadap struktur modal *Break Even Point* (BEP) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, *Earning Per Share* (EPS) tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap struktur modal. Struktur modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, *Quick Ratio* (QR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham, *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, *Break Even Point* (BEP) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, *Earning Per Share* (EPS) memiliki efek positif yang signifikan terhadap harga saham.

- 8) Penelitian Emma Jahrona Batubara (2015) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham: studi empiris pada perusahaan manufaktur *sector industry* barang konsumsi Tahun 2008-2012”. Variabel yang diteliti yaitu *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Asset* (ROA). Teknik analisis data menggunakan Teknik Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

harga saham. *Operating Profit Margin* (OPM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

